

**MAKNA PESAN MORAL LIRIK LAGU TRADISIONAL BALI (SEKAR ALIT)  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK  
(Studi Kasus pada Widya Sabha Desa Punggul Kabupaten Badung Bali)**

**I Wyan Kotaniartha**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra  
wayankotaniartha@gmail.com

**Astuti Wijayanti**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra  
wijyanthi91@gmail.com

**Abstrak**

Sekar Alit yang lazim disebut geguritan atau pupuh adalah salah satu karya sastra Bali klasik yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di masyarakat Bali. Lagu-lagu tradisional Bali merupakan media yang sangat baik sebagai media komunikasi untuk meneruskan nilai-nilai moral. Terdapat beberapa macam lagu sekar alit. Tiga diantaranya dijadikan objek kajian penelitian ini yaitu : pupuh Pucung, Ginada dan Ginanti. Ketiga pupuh tersebut telah menjadi materi pembelajaran di Widya Sabha Desa Punggul Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali. Penelitian ini merupakan riset dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Ada tiga informan sebagai subjek penelitian ini yaitu: I Gusti Made Sumadi, S.Ag (Ketua Widya Sabha Desa Punggul), Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum (Akademisi Sastra Bali) dan I Putu Eka Sura Adnyana, S.Ag., S.S (Pelaku Seni). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tradisional Bali (sekar Alit) sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Pesan moral itu antara lain: tidak boleh sombong, rendah hati, selalu belajar di setiap waktu, dan belajar menghormati sesama. Pesan-pesan moral tersebut sangat potensial membentuk karakter yang baik pada diri anak. Pesan moral ini terimplementasikan dalam perilaku anak disetiap kegiatan pembelajaran di Pasraman Widya Sabha di Desa Punggul. Disamping untuk mengenal lebih dekat tentang sastra Bali, para siswa juga menerapkan etika sosial, sopan santun dan mengembangkan kepercayaan diri.

**Kata Kunci : *Pesan Moral, Lagu Tradisional Bali, Karakter Anak***

**Abstract**

Sekar Alit, also known as Geguritan or Pupuh, is a classical Balinese literary work that is still alive and thriving in the Balinese people. Traditional Balinese songs are an excellent media as a communication medium to pass on moral values. There are several kinds of songs. Three of them are used as objects of this research is : pupuh Pucung, Ginada and Ginanti. The three pupuh have become a learning material at Widya Sabha Village Punggul Abiansemal Badung District. This research is research with a qualitative approach. Data collection using interview and observation techniques. There are three informant in this study: I Gusti Made Sumadi, S. Ag (Chairman Widya Sabha Desa Punggul), Dr. I Nyoman Suwija, M. Hum (Academics of Bali literature) and I Putu Eka Sura Adnyana, S. Ag., S. S (art actors). Based on the research that the moral message contained in the lyrics of traditional Balinese song (Sekar Alit) is very instrumental in the formation of children's character. The moral message is: it should not be arrogant, humble, always learn at all times, and learn to respect others. These moral messages are very potential to form a good character in the child's self. This moral message was implemented in the child's behavior in every learning activity at Pasraman Widya Sabha in Punggul village. In addition to getting to know about Balinese literature, students also apply social ethics, courtesy and develop self-confidence.

**Keywords: Moral Message, Traditional Balinese Songs, Child Character**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Namun kenyataannya, kondisi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang mengkhawatirkan. Masyarakat Indonesia menghadapi krisis kronis dan perilaku positif terus terdegradasi dan digantikan produksi perilaku negatif yang cenderung destruktif.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan secara nyata dalam lembaga pendidikan. Salah satu sasaran utama dalam pendidikan karakter adalah anak-anak. Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu perhatian dan harapan yang besar perlu diberikan kepada kalangan anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO (World Health Organization), batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Pendidikan karakter dapat diperoleh di dalam lembaga formal maupun non formal. Salah satunya adalah lembaga non formal berupa komunitas atau perkumpulan – perkumpulan yang dapat mengasah minat dan bakat serta membentuk karakter positif anak. Lingkungan komunitas yang positif dapat membantu anak dalam proses sosialisasi, dan menemukan jati diri.

Salah satu komunitas dengan nama Widya Sabha Desa Punggul yang berlokasi di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali merupakan salah satu perkumpulan yang menjadi sarana pembentukan karakter anak dengan memperkenalkan dharma gita atau nyanyian darma. Salah satu nyanyian yang digunakan dalam upaya pembentukan karakter anak adalah Sekar Alit. Sekar Alit atau yang disebut juga dengan geguritan adalah salah satu karya sastra Bali klasik yang sampai saat ini hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya. Karya sastra geguritan adalah salah satu karya sastra tradisional yang mempunyai sistem konvensi yang cukup ketat. Geguritan dibentuk oleh pupuh -pupuh yang diikat oleh aturan-aturan yang disebut padalingsa. Kata “pada” artinya banyaknya bilangan suku kata dalam satu carik atau baris kalimat dan “lingsa” artinya perubahan suara a,i,u,e,o pada suku kata terakhir setiap kalimat atau baris (Sugriwa,1978:3).

Lirik lagu pada setiap Sekar Alit memiliki pesan moral. Pesan-pesan moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan

dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Nilai-nilai moral tersebut adalah dasar-dasar yang bisa diajarkan pada anak untuk membentuk karakter yang baik sejak dini.

Penelitian ini bertolak dari kajian teori sebagai berikut :

#### 1) Pesan Moral

Menurut Thomas Lickona (2016) *Educating for Character*, pesan merupakan perintah atau suatu nasihat, moral artinya tindakan positif. Maka pesan moral dapat diartikan sebagai suatu perintah atau nasihat yang membuat seseorang melakukan tindakan positif. Nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran dan keadilan adalah hal yang dituntut dalam kehidupan. Nilai moral dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan non universal. Nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup. Nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal.

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi – tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Franz Magnis Suseno, 1987: 14).

#### 2) Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit)

##### (a) Pengertian Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit)

Sekar alit atau yang disebut juga dengan geguritan adalah salah satu karya sastra Bali klasik yang sampai saat ini hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya. Karya sastra geguritan adalah salah satu karya sastra tradisional yang mempunyai sistem konvensi yang cukup ketat. geguritan dibentuk oleh pupuh-pupuh yang diikat oleh aturan-aturan yang disebut padalingsa. Kata “pada” artinya banyaknya bilangan suku kata dalam satu carik/baris kalimat dan “lingsa” artinya perubahan suara a,i,u,e,o pada suku kata terakhir setiap kalimat atau baris (Sugriwa,1978:3).

Sekar alit juga disebut macapat. Macapat dalam bahasa Jawa berarti suatu sistem untuk membaca syair tembang atas empat-empat suku kata. Di bali tembang macapat sering disebut dengan pupuh yang berarti rangkaian tembang (Budiyasa dan Purnawan , 1998:8).

##### (b) Macam-Macam Sekar Alit

Sekar alit dibagi menjadi beberapa macam jenis. I Gede Kinten (2009) dalam buku *Aneka Sari* menyebutkan bahwa sekar alit dibedakan atas sepuluh jenis pupuh yaitu Pupuh Pucung, Pangkur, Mijil, Maskumambang, Ginada, Ginanti, Sinom, Semarandana, Dangdang dan Durma. Pupuh juga memiliki beberapa variasi yang beranekaragam, sesuai dengan alur cerita dalam Geguritan. Misalnya pupuh Sinom memiliki beberapa variasi yaitu pupuh Sinom Ung Payangan (ditembangkan dalam Geguritan Ung Payangan) ; pupuh Ginana Jayaprana (ditembangkan dalam Geguritan Jayaprana); dan beberapa variasi pupuh yang

lain. Selain itu pupuh sebagai rangkaian tembang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tersebut tampak ketika dilantunkan dengan ekspresi, berupa rasa romantik, sedih, senang, berwibawa, dan sebagainya.

Dalam penyajiannya, tembang macapat atau pupuh pada dasarnya dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu sebagai berikut : (1) Sistem paca priring, yaitu sistem membaca atau menyajikan nada-nada pokok tentang satu demi satu bagi orang yang mulai belajar menembang. (2) Sistem ngwilet atau gregel, yaitu sistem dalam menyanyikan tembang sudah memakai hiasan atau variasi cengkok, anak nada, dan pemakaian tempo lebih panjang. Cara ini dapat melahirkan gaya tiap penyanyi, namun masih tetap pada tema lagu atau tembang.

### 3) Karakter Anak

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Heri Gunawan (2012 : 23) bahwa karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Nyoman Suwija (2012:4) dalam jurnal Nilai –Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali, menegaskan bahwa pikiran menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan akan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; dan karakter menentukan nasib. Jadi, pikiran merupakan sumber sentral karakter seseorang. Pikiran yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan sebaliknya pikiran yang buruk melahirkan karakter yang buruk pula. Hal ini identik dengan ajaran Tri Kaya Parisudha umat Hindu. Tugas kita adalah mengendalikan pikiran agar menjadi perilaku yang baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat khas yang terpatri pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakannya metode penelitian yang bersifat kualitatif berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang tidak dalam bentuk data angka – angka, melainkan data kualitatif bersifat naratif atau mengkaji pesan kata dan kalimat yang digunakan dalam lirik lagu tradisional Bali. Demikian pula karena metode ini secara langsung menghubungkan antara peneliti dengan subjek penelitian, metode ini lebih pada

menyesuaikan diri dengan penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam melakukan penelitian berorientasi pada gejala – gejala yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, sifatnya naturalistic dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak dilakukan di laboratorium melainkan terjun ke lapangan (Sugiyono (2013: 3).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi kasus. Proses penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metode penelitian adalah pada tujuannya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap suatu penelitian (Creswell (2010: 20).

Terdapat dua konsep dalam penelitian ini yaitu : (1) Makna Pesan Moral Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit), dan (2) pembentukan karakter anak. Konsep-konsep tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1) Makna Pesan Moral Lirik Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit).

Menurut Thomas Lickona (2016:54) pesan merupakan perintah atau suatu nasihat. Moral artinya tindakan positif. Maka pesan moral dapat diartikan sebagai suatu perintah atau nasihat yang membuat seseorang melakukan tindakan positif. Nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran dan keadilan adalah hal yang dituntut dalam kehidupan. Nilai moral dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan non universal. Nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup. Nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu tradisional Bali yang dibahas dalam penelitian ini meliputi lirik lagu tradisional Bali (Sekar Alit). Terdapat 3 jenis Sekar Alit yang akan dibahas yakni pupuh Ginada, pupuh Ginanti, dan pupuh Pucung. Ketiga pupuh tersebut sangat identik dengan anak-anak.

2) Pembentukan karakter anak

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Heri Gunawan (2012 : 23) bahwa “ karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku”. Menurut Irwan Rinaldi (2013), pembentukan karakter yang kuat pada anak terjadi pada usia 0-15 tahun. Saat anak berusia di atas 15 tahun sudah terbentuk karakter yang sulit untuk diubah. Sehingga di masa 0-15 tahun tersebut masa yang sangat penting bagi orangtua menanamkan dan membentuk karakter yang kuat pada anak.

Subjek penelitian adalah informan yang akan memberikan informasi tentang makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu tradisional Bali (Sekar Alit). Informan dalam penelitian ini adalah : (1) I Gusti Made Sumadi, S.Ag (Ketua Widya Sabha Desa Punggul), (2) Dr. I Nyoman Suwija , M.Hum., A. Ma (Akademisi Sastra Bali) (3) I Putu Eka Sura Adnyana, S.Ag., S.S (Pelaku Seni). Sedangkan teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara dan observasi

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Sekar Alit yang sering disebut Geguritan atau pupuh* adalah salah satu karya sastra Bali klasik yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di masyarakat Bali. Terdapat sepuluh macam jenis *Sekar Alit*. Tiga diantara pupuh tersebut yakni pupuh

Pucung, Ginada dan Ginanti merupakan pupuh yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ketiga pupuh tersebut merupakan beberapa pupuh yang menjadi bahan ajar di Widya Sabha Desa Punggul.

#### 1) Pupuh Pucung

*“Bibi Anu, Lamun payu luas manjus, Antenge teke kang, Yatnain ngaba masui, Tiuk Puntul, Bawang anggen pasikepan.”*

Satu bait pupuh pucung diatas merupakan lirik dasar yang lumrah dipakai sebagai acuan untuk membuat lirik lagu yang lain berdasarkan pada lingsa atau aturan pupuh tersebut. Pupuh pucung dengan lirik diatas dalam upacara agama Hindu biasanya dinyanyikan saat seorang anak dibuatkan upacara tiga bulanan. Makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dimana anak dikemudian hari dalam mencapai kebersihan dirinya, dengan harapan bahwa anak dapat menjaga dengan teguh kerajinannya untuk melawan musuh yang ada baik di dalam maupun luar diri anak. Seorang anak walaupun memiliki kekurangan diharapkan untuk selalu menjaga kerajinannya untuk mendapatkan wibawanya. Seperti ungkapan bahwa setumpul – tumpulnya pisau jika terus diasah pasti akan tajam. Hal ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

#### 2) Pupuh Ginada

*“Eda ngadén awak bisa, Depang anaké ngadanin, Geginané buka nyampat, Anak sai tumbuh luhu, Ilang luhu buké katah, Yadin ririh, Liu enu pelajahang.”*

Satu bait *Pupuh Ginada* ini memberikan pendidikan karakter tentang tata krama rendah hati, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super dan atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi penilaian. Artinya, penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri sendiri. Dalam hidup ini, kita tidak boleh takabur karena hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Artinya, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari. Walaupun merasa diri sudah menguasai satu bidang, namun dengan perubahan dunia yang begitu dinamis disuatu waktu seseorang tersebut harus dapat menguasai bidang yang lainnya. Hal ini dapat mengajarkan anak untuk tidak cepat puas diri dengan apa yang telah dicapai. Agar senantiasa mengosongkan cangkir dalam tiap situasi agar dapat terus diisi dengan hal yang baru dan membuat inovasi baru.

#### 3) Pupuh Ginanti

*“Saking tuhu manah guru, Mituturin cening jani, kawruhane luir senjata, Ne dadi prabotang sai, Kaanggen ngaruruh merta, Saenun ceninge urip.”*

Lirik lagu *Pupuh Ginanti* diatas memiliki makna bahwa seorang guru menasehati muridnya bahwa pengetahuan itu maha penting, bagaikan senjata dalam hidup, yang dapat dipakai mencari nafkah selama hidup di dunia ini. Jika diandaikan, dia sebagai pancing, setiap hari pancing itu dapat dipakai mengail atau menangkap ikan. Oleh karena itu, lagu ini mengajarkan semuanya rajin belajar agar nanti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekal kehidupan. Orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak ubahnya dengan orang buta. Dengan demikian, kebodohan adalah musuh manusia yang paling utama dan harus diperangi. Pesan moral yang terkandung dalam lagu ini dapat membentuk karakter anak untuk senantiasa percaya bahwa belajar tidak mengenal batasan waktu.

Setiap buku adalah ilmu, setiap orang adalah guru dan setiap pengalaman adalah sebuah pengajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, *Sekar Alit* yang notabene merupakan lagu yang memang diperuntukkan untuk anak – anak dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Anak yang dimaksud adalah peserta didik di Widya Sabha Desa Punggul. Proses pengajaran berlangsung setiap satu minggu sekali di hari Minggu. Dalam proses belajar mengajar setiap pembina selalu memberikan makna-makna yang terdapat dalam setiap baris lirik lagu tersebut. Agar anak-anak paham dengan apa yang dinyanyikan. Pengajaran telah berlangsung hampir tiga tahun dan telah menimbulkan efek terhadap karakter anak. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Widya Sabha, I Gusti Made Sumadi, S.Ag. Buktinya adalah anak-anak mau merendahkan hati, tidak menyombongkan kemampuan diri. Hal ini membuktikan satu poin dari lirik lagu tersebut sudah masuk ke dalam diri anak-anak tersebut. Terbukti nyata, bahwa dalam mempelajari lagu tradisional ini bahwa ada perubahan perilaku anak-anak sedikit demi sedikit. Salah satunya adalah dengan tidak mengeluarkan kata-kata kasar dalam proses pembelajaran pun di luar jam pembelajaran. Maka selain belajar budaya anak-anak juga belajar etika, sopan dan santun. Anak-anak juga dilatih kepercayaan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan menyediakan wadah bagi anak-anak untuk tampil di depan umum. Diantaranya, pentas dalam Peryaan Hari ulang Tahun Desa, ikut serta dalam perlombaan salah satunya adalah Utsawa Dharma Gita dan *ngayah mesanthe* saat odalan di Pura.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan sebagai hasil penelitian mengenai Makna Pesan Moral Lirik Lagu Tradisional Bali (*Sekar Alit*) dalam Membentuk Karakter Anak dengan studi kasus di Widya Sabha Desa Punggul dengan lingkup bahasan lirik lagu pupuh Pucung (*Bibi Anu .. Bawang anggen pasikepan*), pupuh Ginada (*Eda Ngaden Awak*

*Bisa .. Liu Enu palajahang*) dan pupuh Ginanti (*Saking Tuhu ... Saenun ceningi urip*)

maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pupuh Pucung dengan lirik lagu : “*Bibi Anu, Lamun payu luas manjus, Antenge tekekang, Yatnain ngaba masui, Tiuk Puntul, Bawang anggen pasikepan*”. Pupuh ini memiliki makna bahwa seorang manusia baik pria mau pun wanita yang ingin mencapai kesucian lahir batin harus melakukan pembersihan diri. Berkomitmen untuk selalu menjaga kerajinan diri dengan disiplin tinggi. Tetap pendirian, tegus dalam melawan musuh baik yang ada dalam diri sendiri atau pun dari luar diri. Ketika merasa diri kurang akan suatu bidang atau pengetahuan senantiasa harus selalu belajar untuk menumbuhkan wibawa dalam diri. Makna ini dapat memengaruhi pembentukan karakter anak yakni menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Hal ini terbukti bahwa peserta Widya Sabha desa punggul telah berani tampil di depan umum walaupun masih anak – anak dengan rentan usia 6 – 13 tahun.
- b. Pupuh Ginada dengan lirik berikut ini : “*Eda ngaden awak bisa, Depang anaké ngadanin, Geginané buka nyampat, Anak sai tumbuh luhu, Ilang luhu buké katah, Yadin ririh, Liu enu pelajahang*”. Pupuh ini memiliki makna bahwa janganlah sombong ketika kita sudah bisa dalam melakukan sesuatu. Biarkan orang lain yang menilai diri kita. Karena emas tidak perlu menyebut dirinya emas, orang lain akan

mengetahui itu emas dengan melihat sinar yang dipancarkannya. Begitupun dengan manusia tetaplah melakukan hal positif maka orang lain akan mampu melihat nilai positif yang ada dalam diri kita. Tetap sopan dengan orang lain. Diibaratkan dengan melakukan pekerjaan menyapu, dimana ketika menyapu walaupun sampah sudah habis tersapu bersih masih ada debu yang berhamburan. Ini diartikan bahwa walaupun kita sudah mahir dalam satu bidang, masih banyak bidang lainnya yang perlu kita pelajari dan pahami. Hal ini berpengaruh dalam membentuk karakter anak untuk senantiasa saling menghormati satu sama lain. Terbukti nyata dalam proses pengajaran di Widya Sabha desa Punggul, bahwa dalam mempelajari lagu tradisional ini bahwa ada perubahan perilaku anak –

anak sedikit demi sedikit. Salah satunya adalah dengan tidak mengeluarkan kata – kata kasar dalam proses pembelajaran pun di luar jam pembelajaran. Maka selain belajar budaya anak – anak juga belajar etika, sopan dan santun

- c. Pupuh Ginanti dengan lirik lagu sebagai berikut : “*Saking tuhu manah guru, Mituturin cening jani, kawruhane luih senjata, Ne dadi prabotang sai, Kaanggen ngaruruh merta, Saenun ceninge urip*”. Pupuh ini memiliki makna pesan moral bahwa ilmu pengetahuan merupakan senjata yang digunakan sehari-hari untuk menacari nafkah selama hidup di dunia ini. Seperti kutipan sastra kutipan sastra *vidya maha amrtha ning bhuana* artinya, ilmu pengetahuan adalah dasar kehidupan didunia. Memercayai bahwa belajar tidak mengenal batasan waktu mau pun usia. Hal ini dapat ditanamkan pada anak sejak dini untuk menumbuhkan rasa ingin tahu akan segala hal. Termasuk di dalamnya seni dan budaya

### **Saran**

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut :

- a. Kepada Pemerintah

Pemerintah diharapkan agar tetap memerhatikan proses pelestarian budaya tradisional dengan tetap mempertahankan komunitas-komunitas seni yang ada. Salah satunya adalah Widya Sabha yang memang tugasnya adalah untuk menjadi wadah perkumpulan para pecinta seni tarik suara, khususnya seni tradisional Bali.

- b. Kepada Orang Tua dan Masyarakat

Demi menjaga kelestarian budaya tradisional diharapkan kepada orang tua untuk senantiasa memperkenalkan budaya kepada anak sejak dini. . Karena anak akan menjadi tonggak estafet untuk menyetorkan budaya-budaya tradisional khususnya *Sekar Alit* kepada generasi- generasi selanjutnya. Kepada masyarakat umum disarankan untuk mendukung program kerja komunitas seni, guna membantu memperkenalkan kepada anak-anak tentang seni dan budaya tradisional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Elvinaro,dkk. 2010. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Jakarta : Simbiosis Rektama
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Cangara,Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Hamad, Ibnu. 2011. *Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Kinten, I Gede, dkk. 2009. *Pangkaja Sari*. Bali : Dwi Jaya Mandiri
- Naryana, Ida Bagus. Udara. 1983. *Anggahungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar: Fak Sastra Universitas Udayana
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. 2014. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Surata, I Ketut. 2007. *Geguritan Gunatama : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan*. Denpasar : IKIP PGRI Bali
- Suwija, I Nyoman. 2012. *Nilai –Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali*. Denpasar : IKIP PGRI Bali
- Thomas Lickona. 2016. *Educating for Character*. Jakarta : Bumi Aksar